

<b>Submitted:</b> Mei 2024	<b>Accepted:</b> Juni 2024	<b>Published:</b> Oktober 2024
-------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

## **Analisis Sosiologi Hukum Islam terhadap Aliran Sempalan Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia**

**Nursalam**

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Kota Makassar, Indonesia

*e-mail: salamnur094@gmail.com*

**Kurniati<sup>1</sup> dan Achmad Musyahid<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*e-mail: <sup>1</sup>kurniati@uin-alauddin.ac.id, <sup>2</sup>achmad.musyahid@uin-alauddin.ac.id*

### ***Abstract***

*This article aims to expose and examine the Ahmadiyah Qadiyani breakaway group in Indonesia through the lenses of sociology and Islamic law. Social contact and religious teachings, which are a rich source of Islamic theological thinking and include Ahmadiyah, are factors in the rise of Islamic sects. The presence of Qadiyani Ahmadiyya in Indonesia has become an interesting subject for sociological and Islamic legal studies. This research aims to analyze this phenomenon using a sociological and Islamic legal approach. Through a literature review, this study reveals the social dynamics that emerged with the existence of Ahmadiyah Qadiyani in Indonesian society, as well as the response of Islamic law to this sect. By considering the historical and social context, this analysis highlights Muslims' various pros and cons towards Ahmadiyah Qadiyani and its impact on relations between believers in Indonesia. This research also explores the implications of Islamic law for treating Ahmadiyah Qadiyani, including fatwas and legal regulations governing their existence. Thus, this study provides in-depth insight into the social and legal complexities associated with such splinter flows in Indonesia.*

**Keywords:** *Sociological Analysis; Splinter School; Ahmadiyah Qadiyani.*

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap dan mengkaji kelompok sempalan Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia melalui kacamata sosiologi dan hukum Islam. Kontak sosial dan ajaran agama yang kaya akan sumber pemikiran teologis Islam termasuk Ahmadiyah menjadi faktor bangkitnya aliran Islam. Kehadiran Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia telah menjadi subjek yang menarik bagi kajian sosiologis dan hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap fenomena tersebut dengan pendekatan sosiologis dan hukum Islam. Melalui tinjauan literatur, studi ini mengungkap dinamika sosial yang muncul seiring eksistensi Ahmadiyah Qadiyani di tengah masyarakat Indonesia, serta respons hukum Islam terhadap aliran ini. Dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, analisis ini menyoroti berbagai pro dan kontra di kalangan umat Islam terhadap Ahmadiyah Qadiyani, serta dampaknya terhadap hubungan antar umat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi hukum Islam terhadap perlakuan terhadap Ahmadiyah Qadiyani, termasuk fatwa-fatwa dan regulasi hukum yang mengatur keberadaannya. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas sosial dan hukum yang terkait dengan aliran sempalan tersebut di Indonesia.

**Kata Kunci:** Analisis Sosilogis; Aliran Sempalan; Ahmadiyah Qadiyani

### Pendahuluan

Realitas kehidupan beragama di Indonesia mengalami kemajemukan (pluralitas) dan interaksi yang telah lama menjadi kebiasaan dan bukan sesuatu hal yang baru. Hubungan antar manusia melaju dengan pesat dikarenakan berkembangnya jasa mediasi teknologi transportasi, informasi serta sains.

Para antropolog dan sosiolog mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau peradaban dan terlihat dalam cara mereka menafsirkan dan merespons hal-hal yang dianggap suci atau supernatural. Perubahan pandangan dan kepercayaan agama kemungkinan besar disebabkan oleh wawasan ini. Meskipun sifat kitab suci tidak berubah, keadaan, penafsiran dan perspektif yang berbeda, serta terobosan ilmiah semuanya berkontribusi terhadap evolusinya.<sup>1</sup>

Ketika orang berbicara tentang “gerakan sempalan”, yang mereka maksud biasanya adalah kelompok agama berbeda yang telah melepaskan diri dari

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Masud, “Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan,” Tahun XXXII, Nopember 2009: 41–64.

norma-norma aqidah (ibadah) yang sudah mapan. Sebagian besar orang memang demikian. Sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, kata “serpihan” artinya “terlepas dari pangkalnya.”<sup>2</sup> Oleh karena itu, lebih tepat jika kelompok yang melepaskan diri dari kategori Islam disebut sebagai kelompok sempalan. Kata ini memiliki implikasi negatif, termasuk fanatisme, pandangan eksklusif, sudut pandang yang kuat namun dogmatis, perbedaan pendapat dan perpecahan dari kelompok mayoritas, serta klaim monopoli atas kebenaran.

Karena kecenderungan gerakan mereka membahayakan stabilitas nasional, kelompok sempalan dipandang negatif di Indonesia. Organisasi Ahmadiyah di Kuningan, Jawa Barat, memberikan informasi terkini terkait stigma yang mendorong aktivitas anarkis. Oleh karena itu, untuk menjaga keamanan nasional, pemerintah meyakini bahwa organisasi-organisasi yang memisahkan diri harus dibatasi. Mengingat bahwa gerakan-gerakan yang dianggap sebagai “pecahan” seringkali dilarang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), peran intervensi pemerintah yang terlihat jelas sangat masuk akal.<sup>3</sup>

Ahmadiyah Qadian adalah contoh yang terkenal. Abdurrahman Wahid menciptakan istilah “pecahan” untuk menggambarkan faksi kecil yang memisahkan diri dari organisasi yang lebih besar, dan bukan istilah “kelompok sempalan”, yang secara khusus menyiratkan sekte agama. dan karena politik adalah kelompok agama, gerakan ini juga sering disebut sebagai “sekte” di media. Munculnya ungkapan ini sangat erat kaitannya dengan ortodoksi, karena berasal dari pemahaman tentang apa yang dianggap mainstream atau ortodoks. Oleh karena itu, gerakan yang menyimpang dari kearifan konvensional disebut sebagai gerakan sempalan. Ia dibenci sebagai aliran sesat karena penyimpangannya, dan akibatnya, doktrin-doktrinnya juga dianggap menyimpang. Penting untuk mendefinisikan “arus utama” dan “ortodoksi” sebelum memutuskan mana yang merupakan sempalan. Kelompok ulama Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), dan MUI merupakan perwakilan dari kelompok ortodoksi, menurut Van Bruinessen, ketika membahas umat Islam di

---

<sup>2</sup> Nunu Burhanuddin, *Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologis dan Fungsional*, Makalah disampaikan pada Konferensi ACIS ke-10 12 September 2010 di Palembang

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, ‘*Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia*’, Makalah seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Kajian Komunikasi Dakwah, 11 Februari 1989 di Jakarta

Indonesia.<sup>4</sup> Ortodoksi ini pada dasarnya didominasi oleh MUI, sebuah organisasi ulama yang dibentuk oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah akan menjadikan apa pun yang dianggap sesat oleh MUI sebagai rujukan, meski berbeda dengan Muhammadiyah atau NU.

Membicarakan aliran dan keyakinan agama, atau sekte, ibarat merangkai potongan-potongan sejarah Islam, kebudayaan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Setelah wafatnya Nabi, sekte-sekte bermunculan dalam Islam, sebagian besar untuk menantang otoritas agama, menurut catatan sejarah. Setiap isu pemasaran atau sosial yang muncul mengacu pada Nabi Muhammad Saw yang merupakan penentu utama masalah sosial keagamaan. Namun perpecahan muncul setelah kematian Nabi Saw. Siapa yang akan menggantikan Nabi dalam menangani dan menyelesaikan masalah agama dan sosial? Hal ini memicu perdebatan sengit di antara para sahabat.<sup>5</sup>

Banyak kelompok berbeda di Indonesia, termasuk individu dan organisasi besar, memberikan tanggapan negatif terhadap doktrin dan sekte Ahmadiyah dalam beberapa dekade terakhir. Banyak umat Islam yang meyakini bahwa filosofi dan aliran Ahmadiyah Qadiyani menyimpang dari ajaran Islam otentik yang diturunkan dari Muhammad kepada para ulama. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa sesat atas falsafah atau doktrin tersebut. Selain itu, kegiatan keagamaan Ahmadiyah telah dilarang secara ilegal oleh peraturan daerah (PERDA) di beberapa kabupaten dan provinsi di Indonesia. Akibatnya, sebagian besar umat Islam di Indonesia berpandangan bahwa kelompok atau filsafat Ahmadiyah pada dasarnya jahat.

Berdasarkan pemaparan tersebut yang kemudian penulis menganggap bahwa sangat luas dan panjang ketika berbicara tentang aliran sempalan di tanah air khususnya Ahmadiyah, maka penulis akan membatasi tentang, sejarah singkat munculnya dan ajaran Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Martin Van Bruinessen, 'Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya' ("Sectarian Movements In Indonesian Islam: Social and Cultural Background"), *Ulumul Qur'an* III No. 1, 1992, 16-27.

<sup>5</sup> Moh Muhtador, "Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam: Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1(2018): 30-43.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodologinya (*library study*). Juga dikenal sebagai tinjauan literatur. Mengingat informasi atau sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian terdapat di perpustakaan, antara lain buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya, maka penelitian tersebut dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan tanpa terjun ke lapangan untuk mencari sumber data adalah penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan hanya dari literatur tertulis, termasuk temuan dari penelitian yang tidak dipublikasikan dan dipublikasikan, disebut juga penelitian perpustakaan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Sejarah Singkat Munculnya Aliran Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia*

Tiga pemuda asal Sumatra Tawalib, sebuah pesantren di Sumatra Barat, meninggalkan negaranya untuk melanjutkan studi, yang menjadi awal berdirinya Ahmadiyah Qadian. Mereka adalah Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, dan Abu Bakar Ayyub.<sup>5</sup> Kairo terkenal sebagai pusat studi Islam pada masa itu, oleh karena itu mereka berniat ke Mesir terlebih dahulu. Namun, instruktur mereka merekomendasikan agar mereka mengunjungi India, dengan alasan status negara tersebut yang sedang berkembang sebagai pusat ideologi modernisasi Islam. Ketiga pemuda Indonesia tersebut mengunjungi Ahmadiyah Lahore atau disebut juga Anjuman Isyaati Islam setibanya di Lahore. Mereka sudah cukup lama berada di sana, dan sekarang mereka sangat ingin pergi ke desa Qadian, pusatnya Ahmadiyah. Khalifatul Masih II yang bernama asli Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, memberikan Bai'at kepada mereka setelah mereka menerima petunjuk dan penjelasan. Jamia Ahmadiyah dulunya dikenal sebagai Madrasah Ahmadiyah, dan tiga pemuda di sana memilih untuk hadir. Mereka mendorong teman-teman Tawalib mereka di Sumatera untuk datang belajar di Qadian setelah mendengar hal-hal baik tentang pengajaran di sana.

Selanjutnya, 23 pemuda Sumatera Tawarib Indonesia mengikuti program pendidikan yang sama dengan 3 pemuda Indonesia tersebut, dan menyatakan kesetiaan mereka kepada Jemaat Ahmadiyah. Para pelajar di Indonesia meminta Hazrat Khalifatul Masih II untuk datang ke negara mereka dua tahun setelah

tragedi itu. Hal itu diungkapkan Haji Mahmud, juru bicara mahasiswa India di India. Jawaban Hazrat Khalifatul Masih II bagus. Ia berjanji akan mengirimkan delegasinya ke Indonesia meski ia sendiri tidak bisa berangkat ke sana. Untuk menerima undangan tersebut, Maulana Rahmat Ali Haot kemudian diberangkatkan sebagai khatib ke Indonesia. Maulana Rahmat Ali Haot meninggalkan Qadian pada tanggal 17 Agustus 1925, setelah dibebaskan oleh Hazrat Khalifatul Masih II. Khusus Maulana Rahmat Ali mendarat di Tapaktuan, Aceh, pada 2 Oktober 1925. Setelah itu menuju Padang, Sumatera Barat. Kunjungan ini menyiratkan bahwa sejumlah besar masyarakat awam dan intelektual bergabung dengan Ahmadiyah. Dengan demikian, Jemaat Ahmadiyah mulai memenangkan hati kami dan secara resmi didirikan sebagai sebuah organisasi pada tahun 1926.

Pada tahun 1925, Ahmadiyah Qadian diluncurkan di sejumlah lokasi, termasuk Jawa dan Sumatera. Namun di Indonesia, Setelah satu dekade berlalu, Dewan Eksekutif baru dibentuk. Cabang Ahmadiyah Padang, Bogor, dan Jakarta (*Batavia*) termasuk di antara beberapa cabang yang sudah ada sebelum terbentuknya Pengurus. Melalui rapat yang diadakan pada tanggal 15 dan 16 Desember 1935, dibentuklah Pengurus Qadian Ahmadiyah. Pada majelis inilah dibentuk Pengurus Besar Ahmadiyah. Empat orang membentuk tim manajemen, termasuk seorang ketua dan dua sekretaris.

Di Indonesia, Anda mungkin menemukan dua kelompok Ahmadiyah: JAI, atau Ahmadiyah Qadiani, dan GAI, atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang juga dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore. Berbeda dengan reputasi GAI sebagai gerakan reformis dan modernis, JAI menggambarkan dirinya sebagai gerakan etis dan mistik yang menarik anggotanya dengan keyakinan mesianis dan mistik, kekompakan organisasi, serta keyakinan moral dan agama. Hal ini lebih menarik bagi para intelektual Barat. serta sekolah Belanda.<sup>6</sup>

Meskipun Ahmadiyah Lahore resmi berdiri pada tanggal 10 Desember 1928, baru pada tanggal 28 September 1929 dengan nama *De Ahmadiyah Beweging* yang juga dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia GAI baru terdaftar secara resmi. Hal ini disebabkan pemerintah Hindia Belanda baru

---

<sup>6</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Ahmadiyya and the Study of Comparative Religion in Indonesia: Controversies and Influences," *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 2 (2014): 141–158.

mengumumkan permohonan pengakuan hukumnya sembilan bulan kemudian. pendirian formal organisasi.

Meskipun Ahmadiyah Lahore resmi berdiri pada tanggal 10 Desember 1928, baru pada tanggal 28 September 1929 dengan nama *De Ahmadiyah Bewegung* yang juga dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) baru terdaftar secara resmi. Hal ini disebabkan pemerintah Hindia Belanda baru mengumumkan permohonan pengakuan hukumnya sembilan bulan kemudian. pendirian formal organisasi.

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia dari Belanda pada tahun 1945, GAI mendaftarkan organisasi tersebut ke Kementerian Agama untuk memastikan legitimasinya sebagai gerakan keagamaan. Bernomor 18/II, resmi didaftarkan pada 27 Desember 1963 oleh Kementerian Agama.<sup>7</sup> Dibandingkan GAI, JAI lebih mementingkan keanggotaan dan organisasi dibandingkan masalah keilmuan. Rahmat Ali, misionaris JAI pertama dari India, tiba di Tapaktuan, Aceh, pada tanggal 2 Oktober 1925, dan tak lama kemudian, sekelompok sekitar tiga belas orang membentuk cabang JAI pertama.<sup>8</sup> A cabang kedua gerakan ini didirikan di Padang pada tahun 1926 setelah relokasi Rahmat Ali. Singkatnya, setiap kali JAI datang dan kriteria minimal tiga orang terpenuhi, cabang tambahan akan segera dibuka.<sup>9</sup>

Struktur hierarki gerakan ini, yang pertama berpusat di Qadian (kemudian di Rabwah dan London), diterapkan pada semua cabang JAI. Dengan kantor pusat di London, mereka memiliki rantai komando dimana setiap cabang diawasi secara administratif dan dipimpin oleh kantor yang lebih tinggi. Selain itu, kantor pusat JAI juga konsisten mengirimkan misionaris ke India, berbeda dengan GAI yang hanya memiliki satu misionaris dari anak benua India.<sup>10</sup>

Kepemimpinan gerakan nasional ini baru terbentuk pada suatu pertemuan di Batavia, Jakarta, pada tanggal 15-16 Desember 1935, padahal sebelumnya seksi-seksi JAI telah didirikan di beberapa tempat. Ketika itu terjadi, Departemen Ahmadiyah Qadian Indonesia (AQDI) - Qadiani Ahmadiyah Cabang Indonesia)

---

<sup>7</sup> R. H Soewindo, *Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI)* (Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), 1982)

<sup>8</sup> Wahyu Muryadi, ed., *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat* (Jakarta: PDAT Tempo, 2005).

<sup>9</sup> Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*

<sup>10</sup> Burhani, "The Ahmadiyya and the Study of Comparative Religion in Indonesia: Controversies and Influences."

adalah organisasi yang bertanggung jawab atas gerakan ini. Nama Anjuman Ahmadiyah Department of Indonesia (AADI - Cabang Masyarakat Ahmadiyah Indonesia) diadopsi oleh pimpinan nasional dalam konferensi yang diadakan di Jakarta pada tanggal 12-13 Juni 1937. Nama tersebut kemudian diubah lagi menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam konferensi yang diadakan di Jakarta pada bulan Desember 1949. Nama belakang ini masih digunakan sampai sekarang. Pertama, semua gelar ini menunjukkan bahwa JAI sangat terkait dengan kantor pusatnya baik secara organisasi maupun spiritual. Kedua, mereka berpendapat bahwa JAI adalah sebuah komunitas karena penekanannya pada kontak intim di antara para anggotanya dalam kata jamaah (*jamā'a*, komunitas).<sup>11</sup>

Aliran Ahmadiyah merupakan kelompok agama Islam yang berkembang pesat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Berikut adalah beberapa hipotesis yang menjelaskan mengapa aliran ini semakin intensif.

Pertama, merujuk pada penegasan Mirza Ghulan Ahmad yang menganut tasawuf. Mirza mengaku terinspirasi oleh ajaran baru yang menyimpang dari Islam dan mendapat pengalaman spiritual baru. Ia dan para pengikutnya menjaga jarak dengan komunitas Muslim saat itu, meski mereka tidak secara terbuka menyatakan keluar dari Islam.<sup>12</sup> Sekalipun banyak sufi India (yang benar-benar mempraktikkan tasawuf dengan cara yang bersih) tidak membagikan pengalaman spiritual mereka, Penegasan bahwa mereka tergerak oleh tasawuf tampaknya berdampak kuat dalam menarik perhatian dan kasih sayang penduduk India pada periode tersebut. Kebenaran ajaran Mirza tentu saja dipertanyakan. Selain mengaku pernah mengenal tasawuf sehingga menghidupkan kembali Islam, Mirza Ghulan Ahmad juga menyebut dirinya sebagai Al-Mahdi, penyelamat nabi menurut hadis. Ketika kolonialisme dan kekuasaan negara Inggris semakin ketat, propaganda Mirza mendapat perhatian di kalangan penduduk India, yang sedang mencari pahlawan.

Kedua, India berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris pada saat itu, seperti yang banyak didokumentasikan dalam sejarah. Masyarakat India pada saat itu menjadi sasaran penjajahan Inggris. Di bawah pengaruh kolonialisme Inggris, Mirza Ghulam Ahmad mencari keuntungan dari kemitraannya dalam situasi ini. Abul A'la Al-Mawdudi mengakui hubungan antara Ahmadiyah dan

<sup>11</sup> Burhani, "The Ahmadiyah and the Study of Comparative Religion in Indonesia."

<sup>12</sup> Muhammas Ismail Al-Nadawi, *Al-Qadiyaniah, Aradun wa Tahlilun* (Kairo: Majlis alA'la li Al-Syuun al-Oslamiyah, t.th), 9 .



kolonialisme Inggris, dengan alasan bahwa sekte ini mengizinkan penjajah menggunakan Ahmadiyah untuk memperluas kerajaan mereka.<sup>13</sup>

Soal masa lalu kemesraan ini, Thaha Dasuqi,<sup>14</sup> Tidak ada satu pun argumen yang menentang hubungan Ahmadiyah dengan imperialisme Inggris. Islam di India dibiarkan menjadi dangkal oleh Inggris karena beragamnya keyakinan agama yang ada dalam budaya India dan fakta bahwa para sahabat Nabi tidak menyebarkan ajaran Islam.<sup>15</sup> Inggris berusaha menundukkan umat Islam di India saat itu yang konon sedang menampilkan ideologi jihad paling ganas, sebuah ideologi yang mampu menggugah penduduk Muslim India untuk menentang kolonialisme Inggris, melalui tangan Mirza Ghulam Ahmad.

Ketiga, para sejarawan meyakini bahwa Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan sekte Ahmadiyah. Dampak Barat di sini adalah restorasi agama, dimana Islam sebagai agama harus disempurnakan untuk memenuhi persyaratan modern baik dari segi syariah maupun keyakinan. Gerakan Mirza Ghulam Ahmad membawa beberapa manfaat bagi upaya-upaya Barat ini. Selama periode tersebut, banyak pemimpin India yang menganut ide-ide Barat, khususnya nasionalisme. Dalam hal ini, keyakinan Islam yang terkenal, yang berasal dan berkembang di Jazirah Arab, bertentangan dengan nasionalisme India. Menurut Goldziher, keyakinan Islam yang muncul di India harus disesuaikan dengan budaya India karena dianggap oleh Barat tidak sesuai dengan budaya India yang berakar di Jazirah Arab. Islam berasal dari Jazirah Arab, yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW yang hidup sebagai orang Arab.

Lima kali sehari, Nabi Muhammad menyerukan seluruh pengikutnya, termasuk yang ada di India, untuk menyatukan hati dan pikiran agar meninggalkan tanah India. Barat menggunakan argumen ini untuk menenangkan nasionalisme India. Dengan demikian, nasionalisme yang merupakan konsep Barat pada saat itu diubah menjadi ideologi perlawanan terhadap Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Al-A'la Al-Mawdudi, *Ma Hiya Al-Qadiyaniah* (Kuwait: Dar el-Qalam, 1981), 9.

<sup>14</sup> Thaha Dasuqi Hubaisy, *Al-Qadiyaniah Wamashiruha fi al-Tarikh* (Kairo: Dar al-Thibaah Al-Muhammadiyah bi al-Azhar, 1989), 17.

<sup>15</sup> Mas'ud Al-Nadawi, *Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyah fi al-Hindi* (Kairo: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Ilsmiyah,t.th), 3.

<sup>16</sup> Thaha Dasuqi, *Al-Qadiyaniah Wamashiruha....*, 29

### ***Kontroversi Ajaran Ahmadiyah Qadiyani***

Kebanyakan umat Islam menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, yaitu Isa *al Masih al-Maw'ud* (yang berjanji) dan Imam Mahdi, sehingga aliran pemikiran Ahmadiyah (Qadian) berangkat dari ajaran Islam yang sejati. Imam Mahdi dan Isa al-Masih dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, meskipun umat Islam menganut pandangan umum bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Nabi Islam Muhammad SAW.

Ahmadiyah percaya bahwa Imam Mahdi dan Isa al-Masih telah tiba di bumi sesuai dengan nubuatan Nabi Muhammad SAW, yang membedakan mereka dari umat Islam lainnya. Meskipun demikian, mayoritas umat Islam berpendapat bahwa Imam Mahdi dan Isa al-Masih belum tiba di Bumi. Perbedaan dalam penafsiran kata-kata dalam Al-Qur'an adalah persoalan lain selain itu. Ahmadiyah dan kitab Tazkirah sering dikaitkan. Sebenarnya buku ini hanyalah kumpulan pengalaman spiritual pendiri Komunitas Ahmadiyah; bukan kitab suci bagi penganut Ahmadiyah. Sebaliknya, fungsinya lebih seperti jurnal. Tidak semua anggota Ahmadiyah memilikinya karena Al-Qur'an merupakan sumber utama petunjuk dan pedoman hidup. Ada yang menyatakan bahwa Qadian dan Rabwah adalah kota suci Jemaat Ahmadiyah. Meskipun demikian, Mekah dan Madinah, dua kota suci umat Islam lainnya, identik dengan kota suci Jemaat Ahmadiyah.<sup>17</sup>

Kabarnya, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) yang berbasis di Yogyakarta mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang *mujaddid* dan tidak memiliki sifat-sifat nabi. Terlepas dari itu, banyak konflik dan konsepsi biner yang melingkupi umat Islam dan Jemaat Ahmadiyah.

Kekhawatiran terhadap Ahmadiyah dan doktrin-doktrinnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial Mirza, di mana ia hidup sebagai seorang Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Kristen dan Hindu, yang mengidentifikasi Mirza sebagai Nabi atau Isa yang dinubuatkan. Mirza Ghulam Ahmad telah memiliki minat seumur hidup untuk mempelajari dan mengamalkan Islam sejak tahun-tahun awalnya. Ia sering berbicara dan menulis tentang pertemuannya dengan orang-orang Sikh, Hindu, dan Kristen di pertemuan-pertemuan publik.

---

<sup>17</sup> Lihat, Tim Bidang Aqidah Dan Aliran Keagamaan “Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah”, dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII MUI tanggal 26-29 Juli 2005 M./19-22 Jumadil Akhir 1426 H., (<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyyah>)

Karena itu, ia menarik perhatian umat beragama dan menjadi terkenal di kalangan pemerintah setempat.

Sejak usia dini, Mirza Ghulam Ahmad mulai mendapatkan wahyu dari Tuhan, dan seiring berjalannya waktu, jumlah pengalaman wahyu yang dialaminya semakin bertambah. Kemudian, semua wahyu yang dia terima beberapa di antaranya harus dilakukan di masa depan terwujud pada waktunya. Beliau dinyatakan sebagai Mahdi dan Masih Mau'ud dalam khotbah-khotbah yang disebarkan ke seluruh dunia pada akhir tahun 1890. Kritik keras terhadap klaim beliau langsung menghanyutkan beliau, seperti yang telah dilakukan terhadap reformis ketuhanan lainnya seperti Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. .

“Pesanmu akan aku sampaikan ke seluruh penjuru bumi,” janji Allah SWT kepada Mirza Ghulam Ahmad melalui wahyu.” sebelum pengumumannya sebagai Al-Masih yang diceritakan. Wahyu ini menjanjikan pertolongan Ilahi dalam menyebarkan prinsip-prinsip Jemaat, yang merupakan landasan Islam. Mengikuti petunjuk Tuhan, Mirza Ghulam Ahmad memperkenalkan dirinya sebagai Mesias Kristen, Imam Mahdi Muslim, Krishna Hindu, dan seterusnya. Beliau tidak diragukan lagi adalah “Nabi yang Dijanjikan” bagi setiap negara, dan misinya adalah menyatukan semua orang di bawah perlindungan satu keyakinan.

Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Almasih yang dijanjikan dan cerminan Muhammad SAW, berbekal khayalan, mimpi, dan visi dirinya sebagai nabi umat Islam, memberikan pencerahan kepada semua orang. Roh Kudus.<sup>18</sup>

Kelompok ini berpendapat bahwa setelah Nabi Muhammad S.A.W., kenabian masih dimungkinkan. Selain itu, menurutnya Mirza Gulam Ahmad adalah seorang nabi dan rasul yang ajarannya perlu diikuti, selain sebagai seorang *mujaddid*.<sup>19</sup> Maulana Muhammad Ali menyatakan, penyebab bangkitnya Ahmadiyah Qadian adalah Mirza Bayiruddin Mahmud Ahmad yang terpilih menjadi Khalifah II pada tahun 1914 dan menggantikan Mauli Hakim Nuruddin. Dia mendeklarasikan keyakinan baru, yaitu:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Nunu Burhanuddin, *Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke messianic introversionis*

<sup>19</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. (Yogyakarta: LKIS, 2005) h.

<sup>20</sup> S. Ali Yasir, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam* (Yogyakarta: P.P Yayasan Pengurus Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981), 50

1. Pendiri Ahmadiyah adalah seorang nabi.
2. Dialah Ahmad yang dinubuatkan Al-Quran dalam surat al-Shaff ayatnya.
3. Seluruh umat Islam berada di luar Islam dan kafir jika tidak bersumpah setia kepada Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad.

Pokok-pokok ajaran Ahmadiyah Qadian yang secara rinci juga disebutkan dalam sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Menolak tanpa mempertanyakan pernyataan kenabian Mirza Ghulam Ahmad, seorang pria keturunan India.
2. Kumpulan puisi "*Tadzkirah*" karya Mirza Ghulam Ahmad adalah kitab sucinya, dan pandangan ini dipegangnya dengan penuh semangat. Menurut mereka, wahyu tersebut ditujukan untuk Mirza Ghulam Ahmad.
3. Percaya akan keilahian kitab "*Tadzkirah*" sama seperti Al-Quran.
4. Memegang keyakinan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW tidak menghentikan turunnya wahyu maupun kenabian. Mereka percaya bahwa sampai hari kiamat nanti, sabda nubuatan itu akan tetap benar.
5. Memegang keyakinan bahwa Rabwah dan Qadian yang terletak di India sama sucinya dengan Mekkah dan Madinah.
6. Yakinlah bahwa Rabwah dan Qadian adalah surga. Mereka percaya bahwa wahyu berasal dari kedua lokasi tersebut.
7. Menikah di luar Ahmadiyah diperbolehkan bagi laki-laki, namun perempuan tidak boleh menikah di luar Ahmadiyah bagi laki-laki.
8. Dilarang salat bersama orang non Ahmadiyah.

Fenomena pemikiran dasar tentang teologi Ahmadiyah juga akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Wahyu

Wahyu Mengenai wahyu, teori-teori Ahmadiyah menarik. Dalam terjemahan pernyataan Ghulam Ahmad, dia berkata:<sup>22</sup>

“Anda tidak boleh percaya bahwa wahyu ilahi tidak akan pernah terjadi lagi atau bahwa wahyu itu terbatas pada masa lalu; sedangkan syariah diakhiri dengan Al-Quran, wahyu tidak pernah berhenti. Pikirkan Roh Kudus hanya bisa turun

<sup>21</sup> Nunu Burhanuddin, “Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke messianic introversionis,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, (2015)

<sup>22</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Tadzkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, terj. Ekky (Islamabad: Neratja Press, 2014), h. 31

di masa lalu atau tidak berlaku saat ini? Pikirkan lagi. Agama yang hidup dan sejahtera mempunyai wahyu yang kekal. Agama yang tidak memiliki silsilah wahyu yang berkelanjutan adalah agama yang mati dan Tuhan tidak menyertainya.”

## 2. Al-Mahdi dan Al-Masih

Menurut pandangan Ahmadiyah, Nabi Isa (as) bukanlah *Al-Masih* yang menjanjikan kedatangannya. yang merupakan salah satu pengikut Nabi Muhammad SAW, memiliki sifat dan watak seperti Nabi Isa dan diutus kepada Bani Israil. Dengan demikian, nama lain dari tokoh ini adalah al-Mahdi. Dengan demikian, al-Masih dan al-Mahdi dianggap satu pribadi dalam teologi Ahmadiyah.<sup>23</sup> Selain itu, Ahmadiyah berpendapat bahwa Tuhan telah menjanjikan kedatangan Imam Mahdi dan kedatangannya di akhir zaman tidak dapat dipisahkan dari kedatangan al-Masih.<sup>24</sup>

## 3. Kenabian

Gagasan kenabian dibagi menjadi tiga kategori utama oleh kelompok Qadian. Pertama-tama, nabi Syahib al Syar'i dan Mustaqil diutus Allah untuk mengajarkan hukum kepada umatnya; sebaliknya mustaqil tidak mengusung syariat dan tidak berpegang teguh pada ajaran para pendahulunya, termasuk Nabi Musa. Kedua, Nabi Mustaqil Ghair Tasyri'i bertugas menegakkan ajaran para nabi terdahulu, antara lain Nabi Zakariya, Nabi Yahya, dan Nabi Isa. Namun beliau tidak mengikuti nabi-nabi terdahulu atau memperkenalkan syariat baru. Ketiga, Mirza Ghulam Ahmad diangkat menjadi Nabi Zhilli Ghair Tasyri'i yang diberi kemampuan melestarikan syariat oleh nabi sebelumnya dan sebagian pengikutnya.<sup>25</sup>

Sejak kedatangan mereka di Sumatera pada tahun 1925, Ahmadiyah Qadian mengalami penolakan. Namun persekusi memang terjadi sepanjang masa kemerdekaan setelah runtuhnya Orde Baru, terutama ketika presiden dipilih langsung oleh rakyat. Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui apakah kekerasan dan persekusi terhadap organisasi keagamaan Islam pada Pemilu dan Pemihan Presiden ada kaitannya. Namun,

---

<sup>23</sup> Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 86.

<sup>24</sup> Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Islamabad: Neratja Press, 2014) h. 79.

<sup>25</sup> Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 104.

pemungutan suara menentang Ahmadiyah merupakan hal yang lumrah di negeri ini ketika kelompok intoleran beragama diperbolehkan melakukan tindakan penghukuman terhadap kelompok yang dianggap “sesat”.

Antara tahun 2005 dan 2008, Ahmadiyah menjadi sasaran lebih dari 150 serangan. Mereka kerap membenarkan tindakannya dengan mengutip fatwa MUI yang menentang ajaran sesat Ahmadiyah. Namun tampaknya ada faktor lain yang juga berkontribusi. Beberapa Muslim non-Amadi tersinggung dengan eksklusivitas Ahmadiyah dan doktrinnya yang menyatakan bahwa Muslim yang tidak menerima status kenabian Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Muslim. Keadaan yang menjadi pemicu, khususnya dalam kasus aktor penggerak, sangat memudahkan pemanfaatan pelanggaran tersebut sebagai bahan bakar perlawanan terhadap “kepalsuan” berupa “sesat Ahmadiyah”.

Seperti dijelaskan diatas bahwa, Majelis Ulama Indonesia dalam Munas II tahun 1980 menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah Jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan<sup>26</sup>. Fatwa yang sama dikeluarkan pada tahun 2005 dalam suatu Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1426H./ 26-29 Juli 2005 M yang dituangkan dalam Surat Keputusan MUI Nomor: 11/Munas VII/MUI/15/2005. Jadi, Fatwa kedua ini bersifat penegasan atas fatwa yang dikeluarkan sebelumnya.

Bukan hanya di Indonesia, jauh sebelumnya sudah ada keputusan serupa dalam level internasional. Pada tahun 1974, ulama Islam dari 124 negara menyelenggarakan pertemuan di Mekah yang diprakarsai oleh Liga Muslim Dunia (*Rabithah al Alam al Islami*).<sup>27</sup> Pertemuan itu menghasilkan keputusan bahwa tokoh dan pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya adalah ingkar. Keputusan tersebut didasarkan pada analisa bahwa Ahmadiyah sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Munculnya sebuah gerakan harus dilihat dari kacamata *ma'lumat-ma'lumat syar'i*, sehingga apabila lembaga atau organisasi muncul untuk melakukan pendangkalan akidah maka keberadaannya tidak bisa diterima. Jadi menyikapi persoalan Ahmadiyah ini tidak sekedar menggunakan

<sup>26</sup> Keputusan MUNAS II MUI se Indonesia No,05/Kep/Munas/MUI/1980,

<sup>27</sup> Abdullah Hanif, “Gerakan Ahmadiyah dalam Sorotan Publik” dalam *Mozaik Pesantren*, edisi 01/Th.1/Oktober 2005.

ukuran “toleransi,” karena Ahmadiyah sudah memasuki wilayah *ushul*,<sup>28</sup> namun jika perbedaan-perbedaan itu dalam ranah fikih, maka hal itu adalah sebuah dinamika. Sebagaimana yang sudah difatwakan oleh MUI ihwal pelarangan Ahmadiyah, banyak organisasi islam yang telah diakui negara memberikan dukungan secara penuh atas keluarnya keputusan tersebut, dukungan itu bukan dalam arti bahwa terdapat kepentingan sepihak yang menghambat lahirnya lembaga atau gerakan yang mencoba bangkit untuk menyemarakkan dakwah Islam di bumi ini, khususnya di Indonesia, tetapi lebih pada penjagaan akidah umat, karena pemahaman Ahmadiyah tentang masalah kenabian sudah masuk dalam wilayah yang tidak bisa ditolerir, masalah ini adalah ranah *ushul*, perbedaan yang bisa ditolerir dan menjadi rahmat adalah perbedaan dalam ranah *furu’*.

Ketua MUI cabang kediri juga angkat bicara bahwa Fatwa MUI tersebut tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, karena dengan HAM tidak berarti boleh merusak kedaulatan suatu agama. Jadi jika atas nama HAM, kemudian nilai-nilai agama dirusak, hal tersebut tidak boleh diabaikan. Apa yang dilakukan MUI sudah *on the right track* (di jalur yang benar.)<sup>29</sup> Masalah fatwa MUI tidak jauh berbeda dengan diagnosa penyakit oleh dokter. Pertanyaannya siapa yang berhak dan mampu mendiagnosa suatu aliran itu sesat atau tidak? Yang memiliki hak adalah lembaga yang memiliki potensi di bidang itu. Komnas HAM, dengan demikian jelas tidak memiliki hak untuk menyatakan sebuah aliran itu sesat atau tidak, karena lembaga ini tidak memiliki kompetensi di bidang itu. Yang punya kompetensi itu antara lain Komisi Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, atau Bahtsul Masail di Nahdlatul Ulama.

Perusakan akidah yang dilakukan Ahmadiyah terhadap umat Islam justru lebih berat. "Apakah seorang muslim atas nama kebebasan hak asasi boleh mengatakan ada nabi setelah Nabi Muhammad saw? Di tanah kelahirannya sendiri, di Pakistan, Ahmadiyah ditempatkan sebagai "Minoritas Non-Muslim". "Rabithah 'Alam Islami juga mengharamkan organisasi ini. Dengan adanya fatwa MUI, pemerintah secara otomatis berkewajiban untuk melarang gerakan itu. Jika pemerintah tidak responsif

---

<sup>28</sup> Lebih jauh lihat S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan Perguruan Republik Indonesia, 1994).

<sup>29</sup> Wawancara dengan Abdul Wahid, Ketua MUI Cabang Kediri, tanggal 6 November 2006.

terhadap keputusan fatwa MUI tersebut maka akan berdampak negatif terhadap umat Islam di seluruh Indonesia, karena umat akan bergerak dengan caranya sendiri untuk membubarkan Ahmadiyah.

Namun, kembali perlu ditekankan bahwa setiap warga negara Indonesia perlu memiliki persamaan hak dalam ranah sosial dan perlindungan dari negara. Seperti pada organisasi NU ataupun Muhammadiyah sendiri yang melakukan penolakan terhadap Ahmadiyah, namun tidak disertai aksi anarkisme, berbeda dengan beberapa elemen umat Islam lainnya yang menolak Ahmadiyah tetapi terjebak pada bentuk kekerasan. Beberapa tokoh Muhammadiyah yang beraliran liberal seperti Dawam Rahardjo ataupun Sukidi secara aktif juga mendukung proses kebebasan semua keyakinan, termasuk Ahmadiyah, untuk menikmati hak hidupnya di Indonesia tanpa adanya intimidasi.<sup>30</sup> Beberapa tokoh Islam Moderat, seperti Amien Rais, Din Syamsuddin, ataupun Hasyim Muzadi lebih menekankan sesatnya Ahmadiyah tetapi tetap menolak pendekatan kekerasan.

## Penutup

Berkat Rahmat Ali, Ahmadiyah dapat mencapai Indonesia pada tahun 1926. Padang menjadi saksi berdirinya Jemaah Ahmadiyah secara resmi pada tahun 1926, di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff (1926–1931). Batavia juga menjadi rumah baru Rahmat Ali, ibu kota Hindia Belanda. Ahmadiyah pun berkembang semakin pesat akibat aksi ini. Banyak orang Sunda yang masuk Ahmadiyah melalui Rahmat Ali. Gerakan Ahmadiyah, yang berbasis di Lahore, Indonesia, menganut keyakinan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Masih Mau'ud, atau Mujaddid, dan menyandang gelar Mahdi. Tidak ada nabi seperti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Ekspresi emosi yang kuat mengiringi naiknya status kenabian Ghulam Ahmad yang juga datang dari kelompok atau jamaahnya yang berhasil diselamatkan. Ghulam Ahmad tidak pernah meremehkan rasa hormat jamaahnya terhadap dirinya, seperti yang dikatakan Iskandar. Gerakan Ahmadiyah di Indonesia walaupun telah dilakukan pelarangan oleh fatwa MUI pada tahun 1980 dan kembali dipertegas pada tahun 2005, hingga hari ini masih ada. Hukum dalam level internasional-pun telah membicarakan ini. Pada tahun 1974, ulama Islam

---

<sup>30</sup> Syarif Ahmad Saitama, *Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 56.



dari 124 negara menyelenggarakan pertemuan di Mekah yang diprakarsai oleh Liga Muslim Dunia (*Rabithah al Alam al Islami*). Pertemuan itu menghasilkan keputusan bahwa tokoh dan pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya adalah ingkar. Keputusan tersebut didasarkan pada analisa bahwa Ahmadiyah sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Namun dalam hal bersosial, sebagai masyarakat yang patuh terhadap undang-undang kembali perlu ditekankan bahwa setiap warga negara indonesia perlu memiliki persamaan hak dalam rana sosial dan perlindungan dari negara. seperti Pada organisasi NU ataupun Muhammadiyah sendiri yang melakukan penolakan terhadap Ahmadiyah, namun tidak disertai aksi anarkisme. Penekanan akan sesatnya Ahmadiyah selayaknya menjadi hak kita setiap paham, tetapi tetap menolak pendekatan terhadap kekerasan.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Mirza Ghulam. *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*. Terj. Ekky. Islamabad: Neratja Press, 2014.
- Al-Mawdudî, Abu Al-A'la. *Ma Hiya Al-Qadiyaniyah*. Kuwait: Dar el-Qalam, 1981.
- Al-Nadawi, Mas'ud. *Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyah fi al-Hindi*. Kairo: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Ilsmiyah, n.d.
- Al-Nadawi, Muhammas Ismail. *Al-Qadiyaniah, Aradun wa Tahlilun*. Kairo: Majlis alA'la li Al-Syuun al-Oslamiyah, n.d.
- Burhanuddin, Ahmad Najib. "The Ahmadiyya and the Study of Comparative Religion in Indonesia: Controversies and Influences." *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 2 (2014): 141–158.
- Burhanuddin, Nunu. *Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke Messianic Introversionis*. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2015.
- \_\_\_\_\_. "Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologis dan Fungsional." Makalah disampaikan pada Konferensi ACIS ke-10, 12 September 2010 di Palembang.
- Dasuqi, Thaha. *Al-Qadiyaniah Wamashiruha fi al-Tarikh*. Kairo: Dar al-Thibaah Al-Muhammadiyah bi al-Azhar, 1989.

\_\_\_\_\_. *Al-Qadiyaniah Wamashiruha...*

Hubaisy, Thaha Dasuqi. *Al-Qadiyaniah Wamashiruha fi al-Tarikh*. Kairo: Dar al-Thibaah Al-Muhammadiyah bi al-Azhar, 1989.

Masud, Abdurrahman. “Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan.” *Dialog* 68, Tahun XXXII, Nopember 2009: 41–64.

Muryadi, Wahyu, ed. *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat*. Jakarta: PDAT Tempo, 2005.

Soewindo, R. H. *Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI)*. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), 1982.

Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Islamabad: Neratja Press, 2014.

Tim Bidang Aqidah Dan Aliran Keagamaan. “Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah.” Dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII MUI, tanggal 26-29 Juli 2005 M./19-22 Jumadil Akhir 1426 H. Wikipedia. <http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyyah>.

Van Bruinessen, Martin. “Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya (Sectarian Movements In Indonesian Islam: Social and Cultural Background).” *Ulumul Qur’an* Vol. III No. 1 (1992): 16-27.

\_\_\_\_\_. “Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia.” Makalah seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Kajian Komunikasi Dakwah, 11 Februari 1989 di Jakarta.

Yasir, S. Ali. *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*. Yogyakarta: P.P Yayasan Pengurus Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981.

Zulkarnaen. *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*.